

ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN BANK BPD SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

Raden Jagad Takbir Ramadhan
Universitas Negeri Yogyakarta
radenjagad.2018@student.uny.ac.id

Amanita Novi Yushita
Universitas Negeri Yogyakarta
amanitanovi@uny.ac.id

Abstrak: Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank BPD Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dengan perbandingan kinerja keuangan dari rasio NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, dan CAR sebelum dan selama pandemi. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif komparatif menggunakan data sekunder. Pada penelitian ini mengambil populasi pada bank milik daerah (BPD) seluruh Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah mengambil sampel data wilayah Jawa-Bali yaitu Bank DKI, Bank Jatim, Bank Banten, Bank Jateng, Bank DIY, Bank BJB, dan Bank Bali. Pengambilan data keuangan dilakukan secara triwulanan, yaitu yaitu triwulan I, II, III, dan IV dari tahun 2019 sampai dengan triwulan I 2020 yang mewakili periode sebelum pandemi dan triwulan II, III dan IV tahun 2020 sampai dengan triwulan I, II 2021 yang mewakili periode selama pandemi. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis diatas adalah menggunakan analisis uji wilcoxon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) NPL tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi covid-19 dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,120 > 0,05$. (2) LDR memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi covid-19 dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. (3) ROA memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi covid-19 dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,015 < 0,05$. (4) ROE tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi covid-19 dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,385 > 0,05$. (5) BOPO tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi covid-19 dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,140 > 0,05$. (6) CAR tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi covid-19 dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,093 > 0,05$.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, CAR

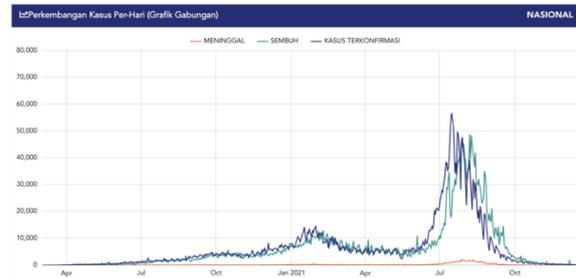
Abstract: Comparative Analysis of BPD Bank Financial Performance Before and During the Covid-19 Pandemic In Indonesia. This study aims to analyze by comparison the financial performance of the ratio of NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, and CAR before and during the pandemic. This research is a research that uses a comparative quantitative method using secondary data. In this study, the population was taken from regionally owned banks (BPD) throughout Indonesia. The sampling technique used purposive sampling with a total sample of data from the Java-Bali region, namely Bank DKI, Bank Jatim, Bank Banten, Bank Jateng, Bank DIY, Bank BJB, and Bank Bali. Financial data collection is carried out on a quarterly basis, namely quarters I, II, III, and IV from 2019 to the first quarter of 2020 which represents the period before the pandemic and the second, third and fourth quarters of 2020 until the first quarter of 2021, which represents the period during the pandemic. The data analysis technique used to answer the above hypothesis is using the Wilcoxon test analysis. The results of this study indicate that: (1) NPL does not have a significant difference between before and during the covid-19 pandemic as evidenced by a significance value of $0.120 > 0.05$. (2) LDR has a significant difference between before and during the covid-19 pandemic as evidenced by a significance value of $0.008 < 0.05$. (3) ROA has a significant difference between before and during the covid-19 pandemic as evidenced by a significance value of $0.015 < 0.05$. (4) ROE does not have a significant difference between before and during the covid-19 pandemic as evidenced by a significance value of $0.385 > 0.05$. (5) BOPO does not have a significant difference between before and during the covid-19 pandemic as evidenced by a significance value of $0.140 > 0.05$. (6) CAR does not have a significant

difference between before and during the covid-19 pandemic as evidenced by a significance value of $0.093 > 0.05$.

Keywords: : Bank performance, NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, CAR

PENDAHULUAN

Pandemi virus corona yang mulai muncul di tahun 2019 atau dikenal dengan Coronavirus Disease (Covid-19) berdampak hampir di semua aspek kehidupan. Tepatnya pada 1 Desember 2019, di Wuhan, Cina, pasien virus corona pertama ditemukan mulai menunjukkan gejala infeksi SARS-Cov-2, dan sejak itu epidemi tersebut berubah menjadi pandemi global (Cnnindonesia.com, 2020). Covid-19 masuk Indonesia pertama kali diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020. Coronavirus termasuk kedalam kelompok besar virus yang bisa menyebabkan penyakit menular dengan gejala ringan hingga parah. Menurut WHO, menunjukan bahwa penyebaran Covid-19 dapat ditularkan secara langsung atau tidak langsung dari orang ke orang melalui kontak permukaan benda yang tercemar. Pandemi Covid-19 ini memberi dampak negatif kepada kegiatan mikro maupun makro ekonomi di seluruh dunia khususnya di Indonesia. Menurut data covid19.go.id Dashboard, melaporkan per 20 Desember 2021 total kasus Covid-19 di Indonesia sebanyak 4.260.677 orang, berhasil sembuh 4.111.835 orang dan meninggal 144.013 orang.



Sumber : <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
Gambar 1. Peta Sebaran Kasus Covid-19

Kasus Covid-19 di Indonesia memiliki dampak yang sangat besar terutama di bidang ekonomi. Penelitian Siti (2021) menyatakan UMKM dalam hal ini menjadi bagian yang sangat terpuak dalam krisis ini, memperhatikan kontribusi UMKM terhadap jumlah unit usaha, sumbangan produk domestik bruto (PDB), serapan tenaga kerja, ekspor dan investasi terhadap perekonomian yang ada di Indonesia yang sangat besar. Menurut penelitian Hadiwardoyo (2020) Negara menderita "kerugian" karena pendapatan yang menurun terutama pajak dan pengeluaran yang melonjak karena harus menghadapi keadaan darurat, menyediakan jaring pengaman sosial, menangani pasien, mengerahkan tenaga dan personel kesehatan tambahan, membayar bunga utang baru, dll.



Sumber : Penelitian (Fahraka & Roy, 2020)

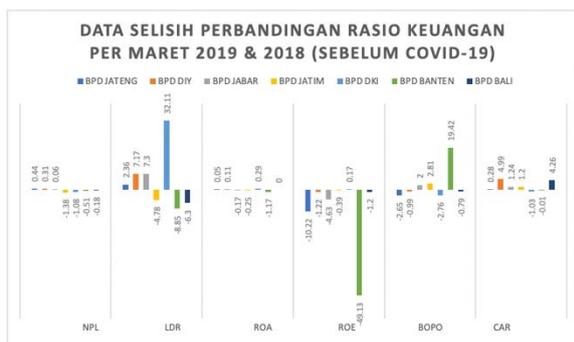
Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Gambar 1. di atas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi menurun tajam pada triwulan I-2020, dan laju pertumbuhan menunjukkan tren penurunan. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis pertumbuhan ekonomi di kuartal I-2020 hanya mencapai 2,97 persen atau lebih rendah dari target yang dibuat Kementerian Keuangan (Kemenkeu) di kisaran 4,5-4,6% (persen). Hasil tersebut jika dibandingkan dengan data sebelumnya, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia di kuartal I-2020 terkoreksi minus 2,41 % (persen) dibandingkan dengan kuartal IV-2019. Sebagai respon cepat terhadap dampak penyebaran penyakit coronavirus (Covid-19), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan OJK No. 11/POJK.03/2020 yang menyatakan bahwa penyebaran global dan domestik sedang berlangsung diperkirakan akan mempengaruhi kinerja dan kapasitas debitur serta meningkatkan risiko kredit perbankan sehingga diperlukan stimulus ekonomi sebagai counter-cyclical dampak penyebaran

COVID-19. POJK ini diterbitkan untuk mendorong kinerja perbankan yang optimal, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi, dengan tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dan menghindari moral hazard, serta merupakan langkah ke depan dan tindak lanjut. Kinerja bank pada gilirannya juga akan mempengaruhi perekonomian, karena industri perbankan merupakan bagian dari sistem keuangan dan ekonomi serta memiliki risiko sistemik. Pihak-pihak yang berkepentingan pada bank antara lain investor, kreditur, pelanggan, karyawan, pemerintah, dan masyarakat sekitar. Mengingat banyaknya pihak-pihak yang berkepentingan sehingga penilaian terhadap performance bank menjadi sangat penting. Dalam menjalankan kegiatan usahanya bank memiliki faktor yang harus diperhatikan yaitu tentang kesehatan bank. Per Maret 2021, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), rasio kredit bermasalah perbankan per Februari 2021 adalah 3,21%, meningkat dari 3,06% di akhir tahun 2020. Otoritas Jasa Keuangan atau OJK mewaspadai kredit macet atau peningkatan kredit macet selama gelombang kedua pandemi Covid-19. Pada Juli 2021, rasio kredit bermasalah meningkat sebesar 3,35% year-on-year (Kontan.co.id, 2021).

Bank Pembangunan Daerah menjadi bank yang berperan sebagai pemulihan

ekonomi nasional di tengah wabah pandemi covid-19. BPD ikut serta dalam penyaluran dana Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dalam menyalurkan kredit. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pemerintah telah menempatkan Rp16,45 triliun di BPD untuk kredit pada tahun 2021(Kontan.co.id, 2021). Asosiasi Bank Pembangunan Daerah (Asbanda) juga menyoroti bank pembangunan daerah telah mengungguli sektor perbankan selama pandemi Covid-19. Direktur Eksekutif Asbanda Wimran Ismaun mengungkapkan dalam acara VIP Forum CNBC Indonesia bahwa kinerja keuangan BPD hingga Desember 2020 mengalami peningkatan, bahkan pada saat Bank Nasional mengalami penurunan, BPD naik dengan alokasi kredit naik 5,15% dan Bank Nasional turun 2,41% (Cnbcindonesia.com, 2021).



Sumber : Data sekunder yang diolah penulis
Gambar 3. Data Selisih Rasio

Tingkat selisih tertinggi dari rasio NPL dicapai oleh Bank Jatim per Maret 2019 turun sebesar 1,38% dari tahun sebelumnya. Tingkat selisih tertinggi dari rasio LDR dicapai oleh Bank Bank DKI per Maret 2019 naik

sebesar 32,11% dari tahun sebelumnya. Tingkat selisih tertinggi dari rasio ROA dicapai oleh Bank Banten per Maret 2019 turun 1,17% dari tahun sebelumnya. Tingkat selisih tertinggi dari rasio ROE dicapai oleh Bank Banten per Maret 2019 turun 49,13% dari tahun sebelumnya. Tingkat selisih tertinggi dari rasio BOPO dicapai oleh Bank Banten per Maret 2019 naik 19,42% dari tahun sebelumnya. Tingkat selisih tertinggi dari rasio CAR dicapai oleh Bank DIY per Maret 2019 naik 4,99% dari tahun sebelumnya.

Oleh karena itu terdapat perbedaan selisih rasio dari data per maret 2019 dikondisi sebelum pandemi covid-19, maka akan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan kinerja keuangan bank BPD selama pandemi covid-19. berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk mengkaji seluruh bank BPD se-Jawa Bali yang meliputi Bank DKI, Bank DIY, Bank BJB, Bank Jateng, Bank Banten, Bank Jatim, dan Bank Bali. Alasan pengambilan sampel pada bank daerah Jawa-Bali didasari pada data yang diambil dari <https://covid19.go.id/peta-sebaran-wilayah-dki-jakarta-jawa-barat-jawa-tengah-jawa-timur-banten-daerah-istimewa-yogyakarta-dan-bali-menempati-peringkat-tertinggi-di-wilayah-yang-paling-banyak-terdampak-covid-dengan-presentase-69,8%-dari-kasus-yang-terkonfirmasi>

sejumlah total 5.974.646 jiwa seluruh Indonesia. Rasio yang digunakan yaitu NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, dan CAR. Judul pada penelitian ini “Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank BPD Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia” dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan dari NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO dan CAR terhadap kinerja bank BPD pada laporan triwulan sebelum dan pada saat Covid-19.

KAJIAN LITERATUR

Grand Theory

Teori Dasar (*Grand Theory*) atas Kinerja Perusahaan penelitian ini bersangkutan dengan pengukuran kinerja perusahaan dapat dijelaskan dengan grand theory meliputi teori keagensi (agency theory) dan teori signal (signalling theory).

Teori pertama adalah teori keagenan (agency theory) dijelaskan bahwa dalam suatu perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan pengurus perusahaan. Pemegang saham disebut sebagai principal, sedangkan dewan direksi adalah orang yang diberi wewenang oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan yang dikenal sebagai agen. Perusahaan yang memisahkan fungsi manajemen dan kepemilikan akan dihadapkan pada konflik keagenan yang

disebabkan oleh konflik kepentingan masing-masing pihak, yaitu mengejar kesejahteraannya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori kedua merupakan teori sinyal (signaling theory) menurut Spence (1973) menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima. Teori ini menjelaskan bagaimana signal keberhasilan atau kegagalan agen harus terus dikomunikasikan kepada principal guna untuk mengurangi asimetri informasi satu sama lain. Teori ini dipakai karena merupakan tindakan bank sebagai agen untuk memberikan signal kepada principal tentang kondisi perusahaan untuk kedepannya. Informasi yang disediakan dalam bentuk laporan keuangan (rasio keuangan) menjadi signal atau pesan bagi principal (investor dan pihak eksternal) terkait dengan kondisi perusahaan guna pengambilan keputusan dan penilaian terhadap bank.

Bank

Pengertian Bank menurut Kasmir (2014) Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang,

memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya.

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa bank adalah badan usaha yang memiliki kegiatan untuk menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit atau lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tujuan bank menurut Undang - Undang Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 adalah : “Perbankan Indonesia bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan dalam meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak”.

Fungsi utamanya adalah sebagai penghimpun dan pengatur dana masyarakat dan bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan Nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak (Pasal 2,3 dan 4 UU Perbankan No.10 Tahun 1998).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil pelaporan keuangan berdasarkan standar keuangan yang telah ditetapkan. Analisis kinerja keuangan adalah proses meninjau data secara kritis, menghitung, mengukur, menafsirkan, dan memberikan solusi untuk keuangan perusahaan selama periode tertentu (Agung, 2012). Menurut Fahmi (2017) Kinerja keuangan merupakan analisis sejauh mana suatu perusahaan telah dilaksanakan melalui penggunaan aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar. Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan analisis kinerja yang menentukan sejauh mana kegiatan usaha perusahaan dengan menghitung dari segi keuangan.

Berdasarkan Peraturan BI No. 14/14/PBI/2012 disebutkan bahwa bank wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan, triwulanan dan bulanan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan arus kas. Laporan keuangan bank digunakan untuk menganalisis hasil keuangan bank dalam bentuk rasio. (Akbar, 2019). Sesuai dengan No. 6/10 / PBI / 2004 tanggal 12 April 2004 yang memuat paduan untuk penilaian tingkat kesehatan bank. Peraturan perbankan baru dalam menilai kondisi bank yang sehat digunakan untuk analisis CAMEL (Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity). Sesuai dengan Peraturan Bank

Indonesia Nomor 13/ 1 /PBI/2011 yang memuat paduan untuk penilaian tingkat kesehatan bank. Peraturan perbankan baru dalam menilai kondisi bank yang sehat digunakan untuk analisis RGEC (Risk-based Bank Rating).

Tujuan dari penelitian kinerja keuangan menurut Munawir (2012) :

- 1) Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus diselesaikan pada saat ditagih.
- 2) Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam likuiditas jangka pendek dan jangka panjang.
- 3) Mengetahui tingkat rentabilitas. Sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu.
- 4) Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menjalankan bisnis secara stabil, diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dan membayar bunga hutang tepat waktu.

Pengertian Laporan Keuangan

Secara umum sebagai laporan pencapaian sebuah unit bisnis pada periode tertentu. Selain itu, Laporan keuangan juga dapat menjadi salah satu alat pengujian dan dasar

untuk menentukan atau mengevaluasi status keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2016) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu. Dengan hasil analisis tersebut dapat membantu pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Maksud dari keadaan perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan ditinjau dari laporan neraca dan laba rugi.

Oleh karena itu, untuk memahami status keuangan suatu perusahaan dan hasil yang dicapai perusahaan, diperlukan laporan keuangan perusahaan. Menurut Arief (2009) Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Menurut Surry (2021), laporan keuangan adalah data kuantitatif dan proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak internal dan eksternal. Berdasarkan pengertian di atas, laporan keuangan dapat dikatakan sebagai hasil akhir dari aktivitas perusahaan secara kuantitatif dalam proses akuntansi untuk pihak internal dan eksternal.

Menurut Kasmir (2016) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini,

- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini,
- 3) Memberikan informasi tentang jenis pendapatan dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu,
- 4) Memberikan informasi tentang jenis biaya dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu,
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan,
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode,
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan Informasi keuangan lainnya.

Rasio Keuangan Bank

Dalam penelitian ini mengambil 6 rasio utama kinerja keuangan penjelasannya sebagai berikut:

a. Non Performing loan (NPL)

Menurut Kasmir (2016), NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi risiko kegagalan kredit debitur. Menurut Riftiasari & Sugiarti (2020) NPL adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Oleh karena itu, diartikan bahwa NPL merupakan rasio utama untuk mengukur

sejauh mana aset utama bank dalam bentuk kredit yang telah disalurkan kepada debitur.

Cara pengukuran rasio NPL:

$$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004

b. Loan to deposit ratio (LDR)

Menurut Darmawi (2011) LDR (Loan to Deposit Ratio) adalah salah satu ukuran likuiditas dari konsep persediaan dalam bentuk pinjaman deposit. Menurut Kasmir (2014) LDR (loan to deposit ratio) adalah ukuran rasio untuk mengukur jumlah kredit terhadap jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Jadi, Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang menghitung efektivitas bank dalam penyaluran kredit yang sumbernya dari dana pihak ketiga.

Cara pengukuran LDR:

$$\frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004

c. Return On Asset (ROA)

Menurut Kasmir (2016), Pengertian return on asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No 13/24/DPNP/2011 Return on assets merupakan ukuran kinerja perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan melalui penggunaan aset yang dimilikinya.

Dari pemaparan pengertian tersebut return on assets (ROA) dapat didefinisikan sebagai indikator yang menunjukkan manfaat apa saja yang dapat diperoleh dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Cara pengukuran ROA:

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004

d. *Return On Equity (ROE)*

Kasmir (2014) Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal inti perusahaan. Menurut Rahmadani (2021) Return Equity Capital atau ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk memperoleh laba bersih.

Dari penjelasan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ROE adalah indikator perbandingan untuk mengukur manajemen modal inti dengan laba bersih perusahaan.

Cara perhitungan rasio ROE:

$$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004

e. *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)*

Variabel BOPO terkait dengan efektivitas manajemen biaya, yang dianggap sebagai salah satu penentu penting profitabilitas bank, karena bank dapat meningkatkan profitabilitas dengan berfokus pada pengendalian biaya dan efisiensi operasional yang tepat (Hanafia & Karim, 2020). Dapat disimpulkan BOPO adalah rasio untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dengan beban operasional guna menggambarkan efisiensi kegiatan bank yang sudah berlangsung.

Cara perhitungan rasio BOPO:

$$\frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004

f. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Wardiah (2013) CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi kemungkinan kerugian dalam transaksi kredit atau surat berharga dalam modal yang ada. Menurut Riftiasari & Sugiarti (2020) CAR dapat mengukur kecukupan modal untuk menunjang asset yang menghasilkan risiko. Dapat disimpulkan bahwa CAR merupakan rasio menghitung kecukupan modal kredit guna mencadangkan kesediaan dana menghindari risiko yang mungkin terjadi.

Cara perhitungan rasio CAR:

$$\frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka dapat diajukan suatu hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat perbedaan yang signifikan non performing loan (NPL) pada Bank BPD antara sebelum dan selama pandemi Covid-19.

H2 : Terdapat perbedaan yang signifikan loan to deposit ratio (LDR) pada Bank BPD antara sebelum dan selama pandemi Covid-19.

H3 : Terdapat perbedaan yang signifikan eturn on asset (ROA) pada Bank BPD antara sebelum dan selama pandemi Covid-19.

H4: Terdapat perbedaan yang signifikan return on equity (ROE) pada Bank BPD antara sebelum dan selama pandemi Covid-19.

H5: Terdapat perbedaan yang signifikan beban operasional terhadap pendapatan operasi-onal (BOPO) pada Bank BPD antara sebelum dan selama pandemi Covid-19.

H6: Terdapat perbedaan yang signifikan capital adequacy ratio (CAR) pada Bank BPD antara sebelum dan selama pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian komparatif. Penelitian komparatif menurut Sugiyono (2017) adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu atau lebih variabel dalam dua sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan satu variabel dengan dua subjek yang berbeda. Penelitian ini membandingkan kinerja keuangan Bank BPD sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Indonesia.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2021 dengan mengkaji laporan keuangan publikasi Bank DKI, Bank Jatim, Bank Banten, Bank Jateng, Bank DIY, Bank BJB, Bank Bali selama triwulan I, II, III, IV tahun 2019 dan 2020, Laporan Publikasi Keuangan Bank selama triwulan I, dan II tahun 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mengambil populasi pada bank milik daerah (BPD) seluruh Indonesia.

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* didasar dari data pesabaran covid-19 tertinggi sebesar 69,8% kasus dari total keseluruhan meliputi Bank DKI, Bank Jatim, Bank

Banten, Bank Jateng, Bank DIY, Bank BJB, dan Bank Bali selama triwulan I, II, III, IV tahun 2019 dan 2020, dan selama triwulan I, dan II tahun 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan data sekunder berupa data runtut waktu (time series) dengan skala triwulan yang diambil dari laporan tahunan masing - masing bank dengan rentang waktu dari tahun 2019 – 2021

Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, meneliti, dan menganalisis literatur dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini guna memperoleh konsep yang terstruktur dan memperoleh data yang efektif. Selain itu, penulis menggunakan suatu teknologi yang juga sedang berkembang yaitu internet untuk melakukan penelitian sehingga data yang diperoleh merupakan data yang mengikuti perkembangan zaman.

Definisi Variabel Operasional

Tabel 1. Definisi Variabel Operasional

Simbol	Definisi
NPL	NPL merupakan perbandingan Kredit bermasalah dengan Aktiva Produktif. Aktiva/Aset Produktif adalah penyediaan dana bank untuk mendapatkan Pendapatan berupa kredit, surat berharga, penyaluran dana antar bank, & tagihan akseptasi. Indikator Aktiva Produktif (AP)

	bermasalah merupakan AP dengan kualitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.
LDR	Perbandingan antara Total Kredit dengan Dana Pihak ketiga. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada Bank lain). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar Bank).
ROA	Perbandingan antara laba bersih (setelah pajak) terhadap total asset (Earning After Tax/Total Asset).
ROE	Diperoleh melalui rumus laba bersih (setelah pajak) dibagi dengan total modal (Earning After Tax (EAT)/Total Equity. Termasuk modal adalah modal inti dan modal pelengkap
BOPO	Diperoleh dari perbandingan beban operasional dibagi dengan pendapatan operasional
CAR	Diperoleh dari perbandingan antara total modal (total equity) dengan aktiva tertimbang menurut risiko/ATMR. Perhitungan Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada

	ketentuan Bank Indonesia tentang KPMM yang berlaku.
--	---

Metode Analisis Data

1. Uji paired sample t test

Merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sample yang berhubungan sebelum dan sesudah perlakuan (Ghozali, 2019). Pada kasus ini akan dilakukan uji paired sample t test jika data terdistribusi normal untuk mengetahui rata-rata sampel rasio bank BPD sebelum dan selama pandemi covid-19. Dasar pengambilan keputusan, Jika Nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan. Jika Nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

2. Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon termasuk dalam kategori uji non parametrik. Menurut Suharianto et. al (2022) statistik nonparametrik adalah statistik yang tidak memperhitungkan jenis sebaran data yang berdistribusi normal (distribusi bebas) dan tidak memerlukan varians yang homogen pada datanya. Uji ini bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan antara 2 sampel data berpasangan dengan data berdistribusi secara tidak normal. Maka dari itu uji wilcoxon merupakan uji alternatif dari uji paired sample t test dengan dasar pengambilan keputusan, Jika Nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan. Jika Nilai Sig. (2-tailed)

$> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan gambaran sekilas demografi umum data dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum data, dan nilai minimum data.

Tabel 2. Deskriptif Statistik

Deskriptif Statistik					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL_Sebelum	35	1,58	5,14	3,0291	0,94661
NPL_Sesudah	35	1,34	22,27	4,6106	5,34612
LDR_Sebelum	35	60,02	100,33	84,4031	10,71388
LDR_Sesudah	35	52,25	146,77	80,1989	16,83506
ROA_Sebelum	35	-3,33	3,63	1,812	1,88754
ROA_Sesudah	35	-3,8	3,58	1,4929	2,04401
ROE_Sebelum	35	-99,87	21,76	3,128	32,46647
ROE_Sesudah	35	-186,86	25,62	5,6957	37,0345
BOPO_Sebelum	35	62,7	149,42	83,2989	22,79516
BOPO_Sesudah	35	65,42	190,26	87,8771	32,83449
CAR_Sebelum	35	9,01	28,98	19,9654	5,47429
CAR_Sesudah	35	8,02	49,63	23,1131	7,04233

Tabel 3. Rata-Rata Rasio NPL

NPL (%)			
Bank	Rata-rata Sebelum	Rata-rata Selama	Selisih
BPD DIY	3,77	2,36	-1,41
BPD DKI	2,91	3,25	0,33
BPD JATENG	2,94	3,66	0,72
BPD JABAR	1,68	1,45	-0,23
BPD BALI	2,99	2,69	-0,30
BPD JATIM	3,13	4,28	1,15
BPD BANTEN	3,79	14,59	10,80
Rata-rata	3,03	4,61	1,58

Tabel 4. Rata-Rata Rasio LDR

LDR (%)			
Bank	Rata-rata Sebelum	Rata-rata Selama	Selisih
BPD DIY	84,28	70,60	-13,68
BPD DKI	92,41	79,32	-13,09
BPD JATENG	85,73	78,97	-6,75
BPD JABAR	91,10	84,91	-6,19
BPD BALI	85,69	86,53	0,83
BPD JATIM	63,30	57,35	-5,95
BPD BANTEN	88,31	103,71	15,40
Rata-rata	84,40	80,20	-4,20

Tabel 5. Rata-Rata Rasio ROA

ROA (%)			
Bank	Rata-rata Sebelum	Rata-rata Selama	Selisih
BPD DIY	2,96	2,33	-0,63
BPD DKI	2,20	1,67	-0,53
BPD JATENG	1,78	2,55	0,77
BPD JABAR	1,77	1,64	-0,13
BPD BALI	3,18	3,07	-0,11
BPD JATIM	3,25	2,44	-0,81
BPD BANTEN	-2,46	-3,25	-0,79
Rata-rata	1,81	1,49	-0,32

Tabel 6. Rata-Rata Rasio ROE

ROE (%)			
Bank	Rata-rata Sebelum	Rata-rata Selama	Selisih
BPD DIY	14,06	11,45	-2,61
BPD DKI	9,67	7,44	-2,23

BPD JATENG	15,39	22,15	6,76
BPD JABAR	16,62	17,18	0,56
BPD BALI	19,28	21,63	2,35
BPD JATIM	20,43	19,13	-1,30
BPD BANTEN	-73,55	-59,11	14,44
Rata-rata	3,13	5,70	2,57

Tabel 7. Rata-Rata Rasio BOPO

BOPO (%)			
Bank	Rata-rata Sebelum	Rata-rata Selama	Selisih
BPD DIY	68,73	73,75	5,02
BPD DKI	77,77	80,60	2,83
BPD JATENG	82,20	73,61	-8,59
BPD JABAR	83,33	83,64	0,31
BPD BALI	69,89	69,27	-0,62
BPD JATIM	65,81	70,74	4,93
BPD BANTEN	135,36	163,53	28,17
Rata-rata	83,30	87,88	4,58

Tabel 8. Rata-Rata Rasio CAR

CAR (%)			
Bank	Rata-rata Sebelum	Rata-rata Selama	Selisih
BPD DIY	23,93	26,02	2,08
BPD DKI	27,10	28,56	1,45
BPD JATENG	17,63	18,91	1,28
BPD JABAR	17,38	16,91	-0,48
BPD BALI	21,33	19,75	-1,58

CAR (%)			
Bank	Rata-rata Sebelum	Rata-rata Selama	Selisih
BPD JATIM	22,77	21,65	-1,11
BPD BANTEN	9,61	30,00	20,39
Rata-rata	19,97	23,11	3,15

Uji Normalitas

Tahap uji normalitas secara umum data menunjukkan sebaran tidak normal, maka teknik analisis data menggunakan Uji Wilcoxon sebagai pendekatan uji non-parametrik tanpa syarat data terdistribusi normal.

Tabel 9. Uji Normalitas

Test Of Normality		
Variabel	Kolmogorov-Sminov	
	df	Sig.
NPL_Sebelum	35	0,086
NPL_Sesudah	35	0,000
LDR_Sebelum	35	0,007
LDR_Sesudah	35	0,136
ROA_Sebelum	35	0,000
ROA_Sesudah	35	0,000
ROE_Sebelum	35	0,000
ROE_Sesudah	35	0,000
BOPO_Sebelum	35	0,000
BOPO_Sesudah	35	0,000
CAR_Sebelum	35	0,161
CAR_Sesudah	35	0,034

Uji Wilcoxon

Tabel 10. Uji Beda Wilcoxon

Uji Wilcoxon						
	NPL	LDR	ROA	ROE	BOPO	CAR
Z	-1,556	-2,637	-2,424	-0,868	-1,474	-1,679
Sig.	0,120	0,008	0,015	0,385	0,140	0,093

NPL menghasilkan signifikan 0,120 atau lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak ada perbedaan antara sebelum dan selama pandemi sehingga **H1 ditolak**. LDR menghasilkan nilai signifikan 0,008 atau lebih kecil dari 0,05 artinya terjadi perbedaan yang signifikan terhadap rasio LDR sebelum dan selama pandemi sehingga **H2 diterima**. ROA menghasilkan nilai signifikan 0,015 atau lebih besar dari 0,05 artinya ada perbedaan yang signifikan terhadap rasio ROA sebelum dan selama pandemi sehingga **H3 diterima**. ROE menghasilkan nilai 0,385 atau lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan selama pandemi sehingga **H4 ditolak**. BOPO menghasilkan nilai 0,140 atau lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan selama pandemi sehingga **H5 ditolak**. CAR menghasilkan nilai 0,93 atau lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan selama pandemi sehingga **H6 ditolak**.

Pembahasan

1. Perbedaan Rasio *Non Performing Loan* (NPL) Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Tingkat rasio NPL yang kecil dapat disimpulkan kinerja bank tersebut baik dan memenuhi fungsinya. Pada masa pandemi fungsi intermediasi bank menjadi terbatas Bank BPD lebih berhati-hati memilih debitur karena

semua sektor usaha terdampak pandemi. Pandangan bisnis tidak membutuhkan pembiayaan pada masa pandemi karena pembatasan mobilitas. Jika intermediasi tidak tumbuh akan mempengaruhi NPL semakin memburuk karena jumlah kredit yang diberikan tidak bertambah atau malah menurun. Hal tersebut dapat terjadi oleh beberapa faktor, salah satunya kebijakan restrukturisasi kredit. Kebijakan tersebut berupa keringanan bagi debitur dalam pemenuhan kewajibannya yang mana debitur terdampak covid-19. Restrukturisasi yang di maksud menurut POJK pasal 5 No 11 /POJK.03/2020 kualitas kredit atau pembiayaan yang ditetapkan lancar sejak saat restrukturisasi. Sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan pada permasalahan kredit.

Jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia PBI No 9/I/PBI/2007 bahwa standar nilai NPL yang dibawah 2% masuk dalam kategori “Sehat”, 2% - 5% masuk dalam ketegori “Cukup Sehat”, 5%-8% masuk dalam ketegori “Kurang sehat” dan lebih dari 8% masuk dalam kategori “Tidak Sehat”, maka Bank BPD yang menjadi sampel dalam penelitian ini pada sebelum dan selama pandemi covid-19 secara rata-rata pada tabel 3 berada pada kondisi yang “Cukup Sehat”. Hasil dari penelitian rasio diatas didapati bahwasanya hipotesis pertama

ditolak karena Bank BPD tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan jumlah $0,120 > 0,05$ pada masa sebelum dan selama pandemi. Hasil analisis ini diperkuat dari penelitian Riftiasari & Sugiarti (2020) yang menyatakan bahwa rasio NPL tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Namun berbeda dengan penelitian Ristanto (2021), Sullivan & Widodoatmodjo (2021), Seto & Septianti (2021). hasil penelitiannya menyatakan bahwa NPL berbeda secara signifikan antara sebelum dan selama pandemi Covid-19.

2. Perbedaan Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19.

Rata-rata perbedaan rasio LDR pada tabel 4 sebelum dan selama pandemi dari 84,403 menjadi 80,198. Penyaluran kredit yang tinggi tidak ditunjang dengan dana pihak ketiga atau modal yang cukup merupakan bank yang memiliki kualitas LDR yang kurang baik sehingga risiko yang ditanggung bank semakin besar. Ketersediaan dana dari bank menjadi terbatas untuk menutupi kewajiban jangka pendek (likuiditas rendah). Dengan demikian bank yang memiliki LDR baik yaitu penyaluran kredit dengan simpanan nasabah dalam bentuk tabungan dan ekuitas bank harus seimbang. Hasil penelitian pada Bank BPD terdapat penurunan angka LDR

dipengaruhi oleh penambahan dana pihak ketiga pada bank tersebut sehingga antara angka kredit yang disalurkan lebih sedikit dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang tersedia. Oleh karena itu tingkat likuiditas bank bertambah pada selama pandemi covid-19. Menurunnya nilai rasio pada masa pandemi dikaitkan dengan pemerintah banyak mengeluarkan kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas likuiditas perbankan, salah satunya pemberian dana Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Dana tersebut merupakan dana yang digunakan dalam implementasi program Pemulihan Ekonomi Nasional dimana hal tersebut merupakan program pemerintah terkait adanya Covid-19 dengan menempatkan kepada BPD yang disalurkan kepada masyarakat melalui program PEN sebesar Rp 16,25 triliun. Dari kebijakan tersebut dapat menjawab adanya penurunan LDR.

Bank BPD sangat selektif memilih nasabah dalam pemberian kredit di masa pandemi, karena risiko yang sangat tinggi sehingga dapat menekan dan menurunkan angka LDR. Tingkat likuiditas membaik juga diiringi dengan NPL Bank BPD yang baik juga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima yang menyatakan Bank BPD memiliki perbedaan yang

signifikan dengan jumlah $0,008 < 0,05$ pada masa sebelum dan selama pandemi. Jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia PBI No 9/I/PBI/2007 bahwa standar nilai LDR nilainya dibawah 94,75% masuk dalam kategori “Sehat”, 94,75% - 98,50% masuk dalam ketegori “Cukup Sehat”, 98,50% -102,25% masuk dalam ketegori “Kurang sehat” dan lebih dari 102,25% masuk dalam kategori “Tidak Sehat”, maka Bank BPD yang menjadi sampel dalam penelitian ini pada sebelum dan selama pandemi covid-19 secara rata-rata pada tabel 4 berada pada kondisi yang “Sehat”. Hasil dari analisis komparatif rasio LDR ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Rifiastari & Sugiarti (2020), Ristanto (2021), Sullivan & Widodoatmodjo (2021) bahwa nilai LDR memiliki perbedaan bank yang terdapat di BEI. Juga penelitian Rahmawati et al (2021) nilai rasio LDR/FDR pada Bank Syariah terdapat perbedaan sebelum dan selama pandemi covid-19. Namun tidak sejalan dengan penelitian Seto & Septianti (2021) yang menyatakan bahwa nilai LDR perbankan indonesia tidak memiliki perbedaan.

3. Perbedaan Rasio Return On Asset (ROA) Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19.

Penurunan rata-rata rasio pada tabel 5 mencerminkan penurunan kinerja pada

masa pandemi. Penggerak rasio ROA terdiri dari perbandingan laba dengan rata-rata total asset. Nilai ROA yang turun dikarenakan laba yang didapat bank berkurang sehingga hasil perbandingan perhitungan asset lebih besar dibandingkan dengan laba. Menurut Kasmir (2014) Menjelaskan bahwa Return on Assets (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva, jika ROA rendah disebabkan oleh rendahnya laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva. Dapat diartikan bahwa penggunaan asset belum efektif untuk menghasilkan laba dengan baik. Ada perbedaan yang signifikan antara sebelum pandemi dan saat pandemi, dimana laba Bank BPD turun saat pandemi sehingga menyebabkan ROA turun sebelum pandemi dan saat pandemi covid-19. Laba Bank BPD turun sejalan dengan kondisi pandemi dari pembatasan mobilitas masyarakat dan UKM dalam kegiatan bisnisnya sehingga menekan pertumbuhan kredit baru, pendapatan bunga berkurang, pemotongan bunga kredit, dan pemanjangan masa jatuh tempo pembayaran kredit. Sehingga pada saat pandemi bank BPD mengalami penurunan laba dan berdampak pada penurunan rasio ROA.

Jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia PBI No 9/I/PBI/2007 bahwa standar nilai LDR nilainya dibawah 94,75% masuk dalam kategori “Sehat”, 94,75% - 98,50% masuk dalam ketegori “Cukup Sehat”, 98,50% -102,25% masuk dalam ketegori “Kurang sehat” dan lebih dari 102,25% masuk dalam kategori “Tidak Sehat”, maka Bank BPD yang menjadi sampel dalam penelitian ini pada sebelum dan selama pandemi covid-19 secara rata-rata pada tabel 5 berada pada kondisi yang “Sehat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima yang menyatakan Bank BPD memiliki perbedaan yang signifikan dengan jumlah $0,015 < 0,05$ pada sebelum dan selama pandemi. Rata-rata perbedaan rasio ROA sebelum dan salama pandemi dari 1,812 menjadi 1,492. Hasil dari analisis komparatif rasio ROA didukung juga dari hasil penelitian Riftiasari & Sugiarti (2020), Soko & Harjanti (2022) yang menyatakan ada perbedaan Nilai rasio ROA sebelum dan selama pandemi covid-19 subjek Bank Umum . Namun berbeda dengan penelitian Ristanto (2021) yang membahas perbandingan rasio bank besar dan kecil pada saat sebelum dan selama pandemi dan penelitian (Rahmawati dkk, 2021) yang meneliti pada Bank Syariah, bahwa hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat

perbedaan rasio ROA sebelum dan selama pandemi covid-19.

4. Perbedaan Rasio Return On Equity (ROE) Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19.

Dilihat pada tabel 6 Bank BPD dapat menekan angka rasio yang artinya mampu mengelola modal intinya untuk menghasilkan laba bersih. Selain dari aktivitasnya bank mendapat bantuan pula dengan kebijakan pemerintah dalam menanggulangi pandemi melalui dana Pemulihan Ekonomi Nasional, bank BPD bisa mempertahankan aktivitas ditengah pandemi dengan bantuan dana pemerintah sehingga dapat menekan rasio ROE dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa bank BPD pada masa pandemi covid-19 masih efektif dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba. Selain itu menurut Maroni & Simamora penelitian (2020) tingkat likuiditas juga berpengaruh pada rasio ROE, semakin rendah LDR maka ROE semakin meningkat. Dengan adanya bantuan dana PEN, bank BPD bisa meningkatkan penyaluran kreditnya sehingga bank BPD diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kerugian pada masa pandemi dan dampaknya pada rasio ROE tidak mengalami penurunan. Disimpulkan bahwa peningkatan modal suatu bank sangat berguna untuk kinerja

keuangannya pada masa pandemi dan krisis ekonomi.

Jika mengacu kepada ketentuan Peraturan Bank Indonesia bahwa standar nilai ROE nilainya dibawah 0% masuk dalam kategori “Tidak Sehat”, 0%-5% masuk dalam kategori “Kurang Sehat”, 5% - 12,5% masuk dalam kategori “Cukup Sehat”, 12,5% - 15% masuk dalam kategori “Sehat” dan lebih dari 15% masuk dalam kategori “Sangat Sehat”, maka Bank BPD yang menjadi sampel dalam penelitian ini pada sebelum dan selama pandemi covid-19 secara rata-rata pada tabel 6 berada pada kondisi yang “Cukup Sehat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak karena Bank BPD tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan jumlah $0,385 > 0,05$ pada sebelum dan selama pandemi. Hasil dari analisis komparatif rasio ROE selaras dengan hasil analisis dari penelitian Ristanto (2021) dengan variabel bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Sullivan & Widodoatmodjo (2021) yang mana nilai management (ROE) tidak memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan selama pandemi covid-19. Namun tidak sejalan dengan Seto & Septianti (2021) terdapat perbedaan yang signifikan ROE perbankan di Indonesia sebelum dan pada saat pandemi Covid-19.

5. Perbedaan Rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19.

Rasio BOPO yang tidak memiliki perbedaan ditinjau dari total beban dan pendapatan operasionalnya. Pendapatan operasional yang dapat menutupi beban operasional bank merupakan alasan utama bahwa rasio BOPO tidak berbeda signifikan sebelum dan selama pandemi covid-19. Walaupun pada masa pandemi laba bersih yang diterima bank menurun dikala pandemi covid-19, bank masih mampu untuk menutupi beban operasional yang dikeluarkan. Selama pandemi Bank BPD dapat mempertahankan biaya operasional dan pendapatan operasionalnya dengan stabil. Sama seperti penjelasan dari Muhammad & Nawawi (2022) Standar terbaik BOPO menurut Bank Indonesia adalah 92%. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Tingginya restrukturisasi menekan pendapatan bunga sehingga Bank BPD selalu selektif kepada nasabah agar dapat menekan kinerja keuangan mereka. Pengurangan beban operasional bank BPD berpengaruh dalam menekan rasio BOPO. Oleh karena itu, adanya dana Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) juga

membantu Bank BPD untuk menstabilkan biaya operasional dan pendapatan operasional disaat restrukturisasi kredit mengalami peningkatan. Selain itu beban operasional dapat ditekan karena kebijakan restrukturisasi yang tercantum dalam POJK ayat (1) pasal 7B 48/POJK.03/2020 yang menyatakan bank dapat menyediakan dana pendidikan kurang dari 5% (lima persen) dari anggaran pengeluaran sumber daya manusia, sehingga Bank BPD bisa meminimalisir potensi kerugian yang mungkin terjadi.

Jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia SK DIR BI No 30/21/KEP/DIR bahwa standar nilai BOPO nilainya dibawah 93,52% masuk dalam kategori “Sehat”, 93,52% - 94,73% masuk dalam kategori “Cukup Sehat”, 94,73% - 95,92% masuk dalam kategori “Kurang sehat” dan lebih dari 95,92% masuk dalam kategori “Tidak Sehat”, maka Bank BPD yang menjadi sampel dalam penelitian ini pada sebelum dan selama pandemi covid-19 secara rata-rata pada tabel 7 berada pada kondisi yang “Sehat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kelima ditolak karena Bank BPD tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan jumlah $0,140 > 0,05$ pada sebelum dan selama pandemi. Hasil dari analisis

komparatif rasio BOPO ini sependapat dengan hasil penelitian Ristanto (2021), tidak terdapat perbedaan rasio BOPO antara sebelum dan selama pandemi covid-19. Namun tidak sejalan dengan penelitian Riftiasari & Sugiarti (2020), Sullivan & Widoatmodjo (2021) menyatakan pada bank konvensional dan syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat perbedaan sebelum dan selama pandemi covid-19.

6. Perbedaan Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio sebagai pengukur kecukupan modal untuk mencadangkan resiko yang ada. Selama pandemi covid-19 Bank BPD tidak memiliki kerugian dalam bisnisnya, aktivitas kegiatan masih dapat berjalan dengan baik dibantu pula kebijakan pemerintah dengan kucuran dana maupun restrukturisasi kredit. Tingkat rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) yang stabil bergantung dengan modal bank yang tersedia. Penjelasan Isma (2019) untuk meningkatkan ketahanan dan efisiensi di era deregulasi ini, diperlukan tingkat atau ukuran permodalan perbankan yang sesuai. Jumlah modal yang tepat berperan penting dalam menjamin rasa aman kepada calon atau para penitip uang. Dengan itu modal inti

yang dimiliki mampu menghadapi krisis pada pandemi covid-19. Hal ini yang membuahkan hasil bahwa rasio CAR Bank BPD tidak memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan selama pandemi berlangsung.

Jika mengacu kepada ketentuan Peraturan Bank Indonesia bahwa standar nilai CAR nilainya dibawah 6% masuk dalam kategori “Tidak Sehat” dan lebih dari 12% masuk dalam kategori “Tidak Sehat”, maka Bank BPD yang menjadi sampel dalam penelitian ini pada sebelum dan selama pandemi covid-19 secara rata-rata pada tabel 8 berada pada kondisi yang “Sehat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis keenam ditolak karena Bank BPD tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan jumlah $0,093 > 0,05$ pada sebelum dan selama pandemi. Hasil dari analisis komparatif rasio CAR ini sejalan dengan hasil penelitian Seto & Septianti (2021) pada bank yang terdaftar bursa efek Indonesia tidak memiliki perbedaan rasio CAR pada sebelum dan selama pandemi covid-19. Namun berbeda dengan penelitian Riftiasari & Sugiarti (2020), Sullivan & Widoatmodjo (2021), Ristanto (2020) rasio capital memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia dengan subjek bank yang

terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. NPL tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi covid-19 dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,120 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pemberian restrukturisasi kredit Bank bagi nasabah, dapat menunjang kinerja kedua belah pihak dengan saling menguntungkan dan dapat menekan angka NPL.
2. LDR memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi covid-19 dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai LDR terdapat perbedaan selama pandemi covid-19. Menurunnya rata-rata LDR tanda kinerja bank terkait likuiditas membaik pada masa pandemi.
3. ROA memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi covid-19 dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,015 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ROA terdapat perbedaan selama pandemi covid-19. Laba Bank BPD turun saat pandemi sehingga menyebabkan ROA turun sebelum pandemi dan saat pandemi covid-19.
4. ROE tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi covid-19 dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,385 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ROE stabil selama pandemi covid-19. Artinya Bank BPD dapat mempertahankan aktivitasnya untuk menekan nilai ROE.
5. BOPO tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi covid-19 dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,140 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai BOPO stabil selama pandemi covid-19.
6. CAR tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi covid-19 dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,093 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BPD tidak mengalami kerugian sehingga dapat mengelola permodalannya dengan baik sehingga dapat menekan angka rasio CAR selama pandemi covid-19.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder diambil dari website bank daerah yang beberapa diantaranya memiliki keterbatasan akses terhadap dokumen pelaporan dalam jangka waktu tertentu sehingga menghambat proses penelitian. Selain itu, dalam data sekunder cenderung memiliki banyak outlier data.

Saran

1. Bagi Bank

Bank BPD diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya. Selain dari segi kegiatan bisnis, perlu diperhatikan pula fasilitas publik yang memadai seperti tampilan *website*, akses file publikasi laporan bank, terus kembangkan teknologi perbankan. Dari sisi bisnis diharapkan bank selalu selektif memilih dan memberikan kredit ke nasabah sesuai dengan kriteria guna mempermudah jalannya kegiatan serta dapat meningkatkan kembali kinerja keuangan bank.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah subjek bank dan variabel yang berhubungan dengan kinerja keuangan dan kegiatan bisnis bank. Memperdalam hasil temuan, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda dengan mencari uji dan tujuan penelitian baru ditambah dengan survey lapangan, wawancara, maupun studi banding langsung ke beberapa bank.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, G. 2012. Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Fajar Surya Wisesa Tbk Periode Tahun 2009, 2010 dan 2011. Fakultas

Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi dipublikasikan

Akbar, T. (2019). Kajian Kinerja Profitabilitas Bank pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU). (Fungky, Ed.) (Pertama). Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Anggriani, R., & Muniarty, P. M. (2020). The Effect of Non-Performing Loans (NPL) and Capital Adequacy Ratio (CAR) on Profitability (ROA) at PT. Bank Central Asia (BCA), TBK. *Ilomata International Journal of Management*, 1(3), 121-126.

Arief Sugiono. 2009. Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Untuk Bisnis Skala Kecil dan Menengah. Jakarta: Grasindo

Badan Pusat Statistik. (2020, May 5). Ekonomi Indonesia Triwulan I 2020 Tumbuh 2,97 Persen. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1736/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2020-tumbuh-2-97-persen.html>

CNN Indonesia. (2020, Dec 4). Setahun Lalu Pasien Pertama Covid-19 Ditemukan di Wuhan. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201204124554-113->

- 577951/setahun-lalu-pasien-pertama-covid-19-ditemukan-di-wuhan
- Darmawi, Herman. 2011. Manajemen Perbankan. Jakarta: Bumi Aksara
- Fahrika, A. I., & Roy, J. (2020). Dampak pandemi covid 19 terhadap perkembangan makro ekonomi di indonesia dan respon kebijakan yang ditempuh. *Inovasi*, 16(2), 206-213.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian ekonomi nasional akibat pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83-92.
- Hanafia, F., & Karim, A. (2020). Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1), 36-46.
- Handoyo. (2021, March 29). Kredit bermasalah (NPL) bank meningkat di awal tahun 2021, ini penyebabnya. <https://keuangan.kontan.co.id/news/npl-bank-meningkat-di-awal-tahun-2021-ini-penyebabnya>
- Isma Azizah, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecukupan Modal pada Bank Umum. *Prosiding SENDI_U*, 586–598.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Racial diversity and its asymmetry within and across hierarchical levels: The effects on financial performance. *Journal of Financial Economics* 3 (1976) 305-360., 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kasmir, 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Kasmir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2014. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2014. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Maroni, & Simamora, S. C. (2020). Pengaruh NPL, LDR Dan BOPO Terhadap ROE Pada PT.Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode Tahun 2011-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen Unsuraya*, 1(1), 67–82.
- Muhammad, R., & Nawawi, M. (2022). Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(5), 840–854.

- Munawir, S. 2012. Analisis Informasi Keuangan, Liberty, Yogyakarta.
- Peraturan Bank Indonesia No 9/I/PBI/2007
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004
- Peraturan BI No. 14/14/PBI/2012 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank
- Peta Sebaran | Covid19.go.id. (n.d.). Retrieved December 1, 2021, from <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Rahmadani, N. I. (2021, December 20). Rasio Keuangan Bank. <https://doi.org/10.31219/osf.io/c8azu>
- Rahmawati, Y., Salim, M. A., & Priyono, A. A. (2021). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Pada Bank Syariah Yang Terdaftar Di OJK). *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 10(10).
- Riftiasari, D., & Sugiarti, S. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Bank BCA Konvensional dan Bank BCA Syariah Akibat Dampak Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis (JMB)*, 78-86.
- Seto, A. A., & Septianti, D. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 144–154.
- SK BI No.6/ 23 /DPNP Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- SK BI No.30/21/KEP/DIR tanggal 30 april 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank
- Slamet Ristanto (2021). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Bank Di Indonesia: Studi Pada Bank Yank Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Tesis. Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Soko, F. A., & Harjanti, MG. F. (2022). Perbedaan Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Proceeding Of National Conference On Accounting And Finance*, 4, 306–312.
- Spence, Michael. 1973. Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 87, No. 3. (Aug., 1973), pp. 355-374.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suharianto, J., Arwansyah, K. E., & Rohimah, I. (2022). The Effectiveness of Nonparametric SPSS Based Statistic Practicum Module Development in Improving the Student Learning Result. In 2nd International Conference of Strategic Issues on Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2021) (pp. 262-268). Atlantis Press.
- Sullivan, V. S., & Widoatmodjo, S. (2021). Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (Covid – 19). *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, III(1), 257–266.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Surry, A. (2021). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT BPR LPN Taratang Periode 2017-2018 (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Surya, Y. A., & Asiyah, B. N. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah Dan Bank Syariah Mandiri Di Masa Pandemi Covid-19. *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(2), 170-187.
- Undang-undang Republik Indonesia No 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.
- Wardiah, Mia Lasmi. 2013. *Dasar-dasar Perbankan*. Bandung : Pustaka Setia